

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori adalah suatu penalaran yang tersusun secara sistematis dalam mendefinisikan suatu konsep. Teori memiliki tiga fungsi secara umum, yaitu untuk pengendalian, meramalkan, dan menjelaskan suatu gejala atau fenomena.¹ Landasan teori digunakan peneliti sebagai acuan agar penelitian tetap berada pada fokusnya serta sebagai gambaran umum penelitian. Berikut adalah landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian:

A. Adaptasi

Menurut penjelasan dari Gerungan, adaptasi adalah bentuk mengubah diri sesuai dengan lingkungan sekaligus penyesuaian diri.² Ada dua definisi adaptasi: yang pertama adalah penyesuaian diri *auto plastis* (*auto* berarti diri, *plastis* berarti bentuk), dan yang kedua adalah penyesuaian diri *allo plastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Oleh karena itu, ada perbedaan antara penyesuaian yang berarti pasif, dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Selanjutnya, penyesuaian yang berarti aktif, dimana perilaku seseorang mempengaruhi lingkungan.³ Dalam hal ini, seorang individu dapat melakukan suatu penyesuaian dengan mengubah diri individu agar sesuai

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 8.

² W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm 59.

³ Mesra Diana, "Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau", *Jurnal FSIP Kampus Bina Wijaya*, Vol. 04, No. 01, (2017), hlm 6.

dengan lingkungannya atau mempengaruhi lingkungan agar sesuai dengan diri individu. Lingkungan yang dimaksud seperti kondisi sosial budaya maupun lingkungan alam sekitar.

Seorang individu dapat dikatakan adaptasi sosial apabila melakukan reaksi secara efektif dalam kesanggupan individu terhadap realitas sosial, hingga terjalin sebuah hubungan sosial yang sehat. Proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang, melalui proses belajar memahami, mengerti, serta berusaha untuk melakukan sesuatu yang diinginkan beserta lingkungannya. Dalam memenuhi kebutuhan, seorang individu selalu mendambakan kondisi yang seimbang agar dapat terpenuhi keinginan dalam diri sesuai dengan norma atau aturan di masyarakat yang sedang berlaku.⁴ Artinya, individu menjalin suatu hubungan dengan melakukan reaksi secara efektif terhadap lingkungan sosial. Seorang individu memahami, mengerti, dan berusaha untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan dengan lingkungannya. Keinginan yang dimaksud adalah untuk memenuhi kebutuhan individu. Dalam hal ini, seorang individu melakukan pembiasaan dengan berinteraksi, menyelesaikan, dan menganalisis kehidupan di lingkungannya.

B. Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi adalah perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber dayanya untuk menghadapi tantangan sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan ekologisnya, demikian penjelasan Marzali dalam

⁴ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm 59.

bukunya.⁵ Secara umum, strategi adaptif adalah rencana tindakan yang diambil orang, baik secara eksplisit maupun implisit, secara sadar atau tidak sadar, sebagai respon terhadap berbagai variabel internal dan eksternal.⁶ Artinya, dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi dilakukan dari dalam ataupun luar individu guna merespon atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan Bennett mendefinisikan strategi adaptasi sebagai perilaku atau aktivitas yang dipersiapkan manusia untuk memenuhi kebutuhan minimal yang mereka butuhkan dan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.⁷ Artinya, bentuk strategi adaptasi dilakukan melalui perilaku atau tindakan terencana dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan barunya. Terdapat tiga bagian dalam adaptasi, adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi siasat (*adaptive strategy*), dan adaptasi proses (*adaptive processes*), pembagian ini berdasarkan Bannet.⁸

Pertama, adaptasi perilaku dalam hal ini seiring berjalanya waktu suatu perilaku terus berubah. Dalam mempertahankan diri terhadap lingkungan, suatu individu atau kelompok melakukan perilaku berdasarkan jalan dalam lingkungannya. Selain itu, suatu upaya akan mengalami perubahan tindakan dalam beradaptasi yang dilakukan oleh individu.

⁵ Amri Marzali, *Strategi Peisan Cikalang Dalam Menghadapi Kemiskinan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 26.

⁶ Mesra Diana, "Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau", *Jurnal FSIP Kampus Bina Wijaya*, Vol. 04, No. 01, (2017), hlm 7.

⁷ Fitriyanti, "Strategi Adaptasi Siswa Sekolah Formal Di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Kasus Di MAN Babakan Ciwaringin Cirebon)", (Skripsi: Universitas Negri Semarang, 2016), hlm. 10.

⁸ Siti Andriani, Oksiana Jatningsih, "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan", *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 02, No. 03, (2015), hlm. 533.

Kedua, adaptasi siasat adalah suatu perubahan yang terjadi di lingkungan dengan cara menyasati perilaku yang akan dilakukan. Seorang individu atau kelompok sangat penting menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga akan melalui perubahan dalam lingkungan sekitar yang membutuhkan suatu solusi. Berbagai masalah yang dihadapi oleh individu dapat digunakan sebagai cara yang akan dilakukan individu tersebut. Oleh karena itu, seorang individu atau kelompok perlu melakukan pemeriksaan agar dapat bertahan di lingkungannya dan berada tepat pada posisinya.

Ketiga, adaptasi proses adalah pembagian tingkatan berupa individu dan kelompok dalam suatu proses adaptasi. Dalam mengatasi rintangan di lingkungan menggunakan kemampuan pada diri seseorang merupakan arah individu. Karena individu memiliki tujuan memuaskan kebutuhan dengan mendapatkan sumber daya yang diinginkan di lingkungannya. Sedangkan kelompok mengarah pada penggunaan cara beradaptasi guna bertahan dalam kehidupan.

C. Faktor Adaptasi

Pada dasarnya, setiap individu tidak lepas dari adaptasi atau penyesuaian diri dalam menjalani kehidupan. Penyesuaian diri sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri

dikelompokkan menjadi dua kelompok, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soeparwoto, dalam Fani dan Latifah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁹

1. Faktor internal

- a. Motif, merupakan dorongan-dorongan sosial seperti dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk menjadi lebih unggul di dalam lingkungan, dan dorongan untuk bersosialisasi.
- b. *Self-concept* atau konsep diri, bagaimana individu memandang dirinya sendiri serta sikap yang dimilikinya, baik terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Selain itu, meliputi kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh dirinya dan juga kekurangan atau kegagalan dirinya. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menyesuaikan diri dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri yang buruk.
- c. Persepsi, merupakan proses pengamatan dan penilaian melalui kognitif maupun afeksi individu terhadap objek, peristiwa dalam pembentukan konsep baru.
- d. Sikap, merupakan kesiapan atau kesediaan individu untuk bertindak. Individu dengan sikap yang baik cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap tidak baik.
- e. Intelegensi dan minat, intelegensi sebagai langkah awal dalam

⁹ Fani Kumalasari, Latifah Nur Ahyani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi Pitutur*, Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol. 1 No.1, (2012), hlm. 23-24.

berinteraksi atau proses penyesuaian diri, dengan intelegensi individu dapat menganalisis dan menalar. Selain itu, dengan adanya minat terhadap sesuatu akan membantu mempercepat proses penyesuaian diri individu.

- f. Kepribadian, prinsipnya individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung mudah menyesuaikan diri dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian introvert.¹⁰

2. Faktor eksternal

a. Keluarga

Keluarga merupakan pintu awal individu dalam belajar berinteraksi dengan individu lainnya. Pada dasarnya, pola asuh akan menentukan kemampuan penyesuaian diri individu. Keluarga yang menganut pola asuh demokrasi akan memberikan kesempatan lebih kepada individu untuk berproses dalam menyesuaikan diri secara lebih baik.

b. Kondisi Sekolah

Sekolah dengan lingkungan kondusif akan sangat mendukung individu agar dapat bertindak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya secara selaras.

c. Kelompok Sebaya

Kelompok sebaya akan mempengaruhi proses penyesuaian diri individu. Kelompok sebaya dapat menjadi sarana yang baik dalam

¹⁰ Ibid. Hlm. 23-24.

proses penyesuaian diri. Namun, ada juga yang sebaliknya sebagai penghambat proses penyesuaian diri individu.

d. Prasangka Sosial

Prasangka sosial akan menghambat proses penyesuaian diri individu apabila masyarakat memberikan label yang negatif kepada individu, seperti nakal, suka melanggar peraturan, menentang orang tua, dan sebagainya.

e. Hukum dan Norma

Hukum dan norma akan membentuk penyesuaian diri yang baik, apabila masyarakat konsekuen dalam menegakkan hukum dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.¹¹

D. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menyelidiki, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pada pentingnya moral agama sebagai standar perilaku sehari-hari.¹² Pondok pesantren termasuk dalam lembaga non formal yang dikelola oleh seorang kyai sebagai seorang pemimpin, lalu ustadz ustadzah sebagai staf pengajar, serta santri sebagai peserta didik. Perkembangan pondok pesantren terus terjadi hingga saat ini. Pesantren termasuk dalam kategori lembaga pendidikan tertua yang masih banyak diminati dan menarik perhatian banyak orang.

¹¹ Ibid. Hlm. 23-24

¹² Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren", *Jurnal Darul'ilmu*, Vol. 01, No. 02, (2013), hlm. 166.

Pondok pesantren adalah suatu tempat tinggal yang di dalamnya dinaungi oleh seorang kyai. Selain itu, terdapat siswa sekaligus santri yang tinggal secara langsung di dalamnya, mereka berada dalam satu tempat tinggal dan belajar bersama kyai serta guru lainnya. Dalam pondok pesantren, terdapat bangunan yang bisa digunakan oleh para santri berupa masjid untuk beribadah dan ruangan untuk tempat belajar mengajar.¹³ SMP Islam Plus Al-Hikam Kandangan terletak dalam lingkungan Pondok pesantren Bahrul Ulum Kandangan. Dalam pondok pesantren tersebut, terdapat santri yang mukim sekaligus siswa sekolah formal, sehingga para santri bukan hanya mondok saja tetapi mereka juga mengikuti sekolah formal, atau bisa dikatakan sebagai siswa sekaligus santri.

E. Siswa Sekaligus Santri

Peserta didik atau siswa adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.¹⁴ Orang tua yang telah memasukkan anaknya ke sekolah sebagai siswa, sehingga seorang siswa secara sengaja datang ke sekolah untuk belajar. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMP Islam Plus Al-Hikam Kandangan.

Santri merupakan elemen penting dalam sebuah pondok pesantren. Terdapat dua kelompok santri; Pertama, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren. Kedua, santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren,

¹³ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44.

¹⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 6.

yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.¹⁵ Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri mukim yang tinggal di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kandangan.

Siswa sekaligus santri adalah mereka yang menepuh pendidikan ilmu pengetahuan di sekolah menengah pertama dan bermukim di lingkungan pondok pesantren. Artinya, mereka yang melakukan dua peran sebagai siswa sekaligus santri. Siswa sekaligus santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMP Islam Plus Al-Hikam yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kandangan. Siswa sekaligus santri dalam penelitian ini adalah siswa sekaligus santri putra dan putri yang tinggal di pondok pesantren selama lebih dari 1 tahun.

F. Strategi Adaptasi Ditinjau Dari Teori Habitus Pierre Bourdieu

Penelitian mengenai Strategi Adaptasi Siswa Sekaligus Santri SMP Islam Plus Al-Hikam di Lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kandangan Dianalisis menggunakan teori “Praktik Sosial” oleh Pierre Bourdieu. Teori ini dianggap relevan sebagai pisau analisis yang akan digunakan oleh peneliti dalam pengkajian permasalahan penelitian. Pierre Bourdieu mengemukakan teori struktural konstruktif atau biasa dikenal dengan sebutan teori praktik sosial. Teori ini memiliki tiga konsep yang dipaparkan

¹⁵ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 51.

oleh Bourdieu, yaitu habitus, arena, dan modal. Konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu ini memiliki pengaruh yang signifikan.

Sosiolog dan filsuf Pierre Bourdieu melihat bahwa setiap aktivitas sosial dapat dipandang sebagai struktur tindakan itu sendiri, dan kedua gagasan tersebut dapat digunakan secara bergantian, menurut teori Bourdieu.¹⁶ Inti kerangka teoritis Bourdieu adalah kebiasaan dan domain, dan gagasannya telah diterapkan pada berbagai jenis modal, termasuk modal sosial dan modal budaya. Bourdieu berpendapat bahwa seseorang harus menempati tempat yang tepat dalam pengaturan sosial dimana kelas bukanlah faktor melainkan sumber modal sosial, ekonomi dan budaya yang tidak dapat diandalkan. Setiap tindakan manusia terjadi di lingkungan sosial, yang bertindak sebagai persaingan untuk mendapatkan sumber daya.¹⁷

Pada bidang sosiologi, Pierre Bourdieu telah mengusulkan formula generatif yang dapat digunakan untuk menjelaskan teori praktik sosial. Formula ini dapat dipahami dengan menggunakan istilah habitus, kapital, arena, dan praktik. Atau dalam rumus seperti $(\text{Habitus} \times \text{Kapital}) + \text{Ranah} = \text{Praktek}$. Bourdieu menciptakan sintesa antara teori yang menekankan struktur dan objektivitas melalui penggunaan formula ini, dan teori yang menekankan peran aktor dan subjektivitas.¹⁸ Melewati rumusan tersebut, Bourdieu memadukan subjektivitas dan objektivitas, sehingga pemikiran ini bisa berpengaruh terhadap ilmu sosial termasuk mengkaji tentang adaptasi dengan lingkungan sosial. Pada

¹⁶ Richard Harker dkk, *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm, 20.

¹⁷ Ibid. Hlm. 11.

¹⁸ Ibid. Hlm. 21.

teori praktik inilah dapat memadukan teori yang berpusat pada agen dan teori yang berpusat pada struktur dalam membentuk kehidupan sosial di lingkungan baru. Hal ini sama dengan fenomena yang terjadi pada siswa sekaligus santri yang tinggal di pondok pesantren. Dengan kedua perannya, maka masing-masing individu akan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Penyesuaian ini dilakukan guna membentuk kehidupan sosial yang baru.

Konsep habitus dianggap mampu mengatasi permasalahan sosial individu maupun masyarakat, agen struktur sosial, dan kebebasan determinisme. Praktik-praktik yang dihasilkan oleh habitus, baik individu maupun kolektif. Dalam lingkungan sosial tertentu, habitus menghasilkan suatu keterampilan berupa suatu kemampuan yang terlihat secara alami dan berkembang di lingkungan. Jadi, representasi, pemikiran, dan tindakan dapat bergerak karena bersumber dari habitus itu sendiri.¹⁹ Pierre Bourdieu mencoba untuk membongkar strategi dominasi dan mekanisme. Dominasi dapat diamati melalui suatu akibat yang dibatinkan bukan hanya melalui akibat dari luar saja dalam menggerakkan suatu tindakan.

Pada kehidupan sosial di masyarakat, individu termasuk dalam makhluk sosial, antara satu dengan yang lainnya saling berinteraksi serta komunikasi. Interaksi dan komunikasi ini dapat dilakukan, baik individu maupun kelompok, sehingga antar satu dengan yang lainnya memiliki hubungan interaksi. Melalui

¹⁹ Ade Nufus, "Teori Strukturasi Habitus Dan Kepital Dalam Strategi Kekuasaan", *Jurnal Libria*, Vol. 11, No. 2, (2019), hlm. 22.

proses hubungan inilah menjadikan suatu strategi adaptasi yang tidak dapat dipungkiri oleh siswa sekaligus santri baru ketika berada di lingkungan yang baru. Hal ini dimulai dengan adanya proses pembatinan terhadap nilai, norma, dan sosial budaya yang ada di lingkungan pondok pesantren Bahrul Ulum Kandangan. Pada saat itulah tanpa mereka sadari, siswa sekaligus santri telah menjalankan habitus tersebut.

Habitus adalah kerangka untuk memahami dan mengevaluasi realitas sekaligus mengembangkan aktivitas hidup yang sesuai dengan struktur objektif. Karena habitus adalah dasar dari kepribadian individu, konstruksi dan fungsinya mempertimbangkan hasil dari perilaku reguler, dan modalitas praktik bergantung pada improvisasi daripada ketaatan pada norma, kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, ada dua hal yang bergerak timbal balik, yaitu struktur objektif yang dibatinkan dan gerakan subjektif yang menampilkan hasil batin, yang biasanya berbentuk nilai.²⁰

Habitus adalah struktur intern yang selalu mengalami reorganisasi. Dengan demikian, praktik dan representasi kita tidak sepenuhnya dapat diprediksi (aktor dapat membuat keputusan) atau sepenuhnya otonom (pilihan mereka ditentukan oleh habitus). Praktik kehidupan tidak terbatas pada implementasi aturan tertulis. Namun, menerjemahkan makna permainan yang telah dibangun melalui habitus, terutama makna praktisnya. Habitus mampu bergerak, bertindak, dan mengorientasikan diri sesuai dengan posisi aktor dalam

²⁰ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm. 41.

lingkup sosial, sesuai dengan arena pergulatan.²¹ Jadi, habitus dapat bervariasi tergantung berdasarkan sifat tempat individu di lingkungannya, karena tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Mereka yang menempati lokasi yang sama di lingkungan tersebut, cenderung memiliki kebiasaan yang sama.²²

Berdasarkan pembahasan terkait habitus, maka dapat disimpulkan bahwa habitus merupakan suatu konsepsi pemikiran individu yang dibentuk karena lingkungan sosial yang nantinya akan selalu diimplementasikan dimanapun sesuai isi pemikiran yang telah dibentuk dari habitus. Artinya, siswa SMP Islam Plus Al-Hikam secara habitus belajar di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kandangan. Kemudian pendidikan keagamaan pesantren, lingkungan yang di internalisasi dalam konsepsi mental santri, maka menjadi sebuah habitus. Sebuah habit atau kebiasaan ketika berinteraksi dengan dunia sosial, santri akan menggunakan konsepsi yang ada dalam kepalanya. Konsepsi tersebut akan terbentuk ketika santri belajar di sekolah dan tinggal di lingkungan pesantren. Maka hal tersebut akan diinternalisasi individu menjadi bagian dari kepalanya. Dengan itulah, individu berinteraksi menyelesaikan dan menganalisis kehidupan yang bersifat eksternal. Sebagian dari habitus memiliki peran menggandakan berbagai jenis modal, sehingga habitus memiliki hubungan yang erat terhadap modal.

Habitus dan modal terhubung karena beberapa kebiasaan melipatgandakan modal, terutama kekayaan simbolik. Menurut Pierre

²¹ Ibid. Hlm. 42.

²² George Ritzer, Douglas J. Goddman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2009), hlm, 581.

Bourdieu, modal terdiri dari sumber daya ekonomi, budaya, dan simbolik yang digunakan untuk membangun dan menegakkan dominasi dan ketidakseimbangan.²³ Modal adalah suatu konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Seorang individu agar dapat bertahan di dalam ranah perlu memiliki modal khusus, karena di dalam ranah seorang individu akan dituntut memiliki modal. Seperti halnya yang harus dilakukan oleh siswa sekaligus santri SMP Islam Plus Al-Hikam di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kandangan. Dalam lingkungan barunya, mereka perlu bersosialisasi dan bergerak dengan baik, karena dengan modal inilah siswa sekaligus santri baru akan dipertaruhkan dalam arena pertarungan di lingkungan barunya.

Arena mewakili dunia sosial yang sebenarnya, dimana tempat pengaturan untuk operasi hukum tertentu, akumulasi jenis modal tertentu, dan interaksi berbagai struktur kekuasaan. Pertarungan sosial adalah sesuatu yang selalu terjadi dalam arena. Mereka yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan mayoritas akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur. Sedangkan mereka yang tidak memiliki modal akan kurang mampu mengambil tindakan untuk mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang memiliki modal dan habitus. Dengan kata lain, modal dalam arena telah menjadi komponen penting dalam adaptasi.²⁴

²³ Mangihut Siregar, "Pierre-Felix Bourdieu", *Jurnal Studi Kultural*, Vo. 1, No.2, (2016), hlm. 81.
²⁴ Richard Harker dkk, (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm, 22.

Praktik merupakan wujud dari habitus dan modal, dengan ranah yang berfungsi sebagai wadah. Dalam hal ini, strategi adaptasi siswa sekaligus santri SMP Islam Plus Al-Hikam di Lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kandangan berperan sebagai suatu ranah. Seperti disebutkan bahwa ranah ada sebagai jaringan atau hubungan antara tujuan dan posisi, posisi berperan dalam menentukan struktur kekuasaan (modal) individu yang memiliki keunggulan khusus yang dapat dipertaruhkan untuk posisi lain di lapangan. Dalam praktik sosial, ranah adalah medan pertempuran untuk mempertahankan dan mengatur posisi individu dalam konteks sosialnya. Ranah juga merupakan sebuah pertarungan antara modal dan habitus masing-masing individu, yang dipertaruhkan.²⁵

Dalam penelitian ini, praktek sosial adalah wujud dari habitus dan modal dengan wadah berupa ranah. Maka dapat dipaparkan bahwa perwujudan secara nyata dari teori habitus, modal, dan arena. Individu berdominasi melakukan suatu tindakan ketika berada dalam satu ruang dan waktu. Dari sini, siswa sekaligus santri ketika beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya yang ada di sekitar pondok pesantren perlahan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan lingkungan. Di sini, strategi adaptasi yang dilakukan siswa sekaligus santri sebagai arena yang berdampak pada perubahan perilaku.

²⁵ Rina Keminung Retnawati, "Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew Di Kota Samarinda", *Jurnal Sosioatri-Soiologi*, Vol.0, No. 1.6, (2018), hlm. 21.